

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2008 - 2011**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

NIRMALA SARI HASIBUAN

2009310384

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2013

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nirmala Sari Hasibuan
Tempat, tanggal Lahir : Surabaya, 3 Juni 1988
N.I.M : 2009310384
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE TAHUN 2008-2011

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 20 September 2013



Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal: 20 September 2013



Supriyati, SE., M.Si., Ak.

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2011

Nirmala Sari Hasibuan

STIE Perbanas Surabaya

Email: nirmala_hasian.hasibuan@yahoo.co.id

Jl. Nginden Semolo 34-36

ABSTRACT

This study aims to determine whether the ratio of CAR, NPL, ROA, ROA, ROE, NIM and LDR can be used in predicting financial distress in banking firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample used in this study are listed banking companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the observation period 2007-2010. Sampling technique used was purposive sampling. Sample size in this study was 23 companies. The data used in this study is secondary data. This study uses logistic regression analysis as a test tool analysis. Results of this study indicate that the financial ratios affect the probability of financial distress in the banking listed in Indonesia Stock Exchange. The result shows that the ROA able to predict financial distress of banks listed on the Indonesia Stock Exchange, while the ratio of CAR, NPL, ROA, ROE, NIM and LDR was unable to predict financial distress of banks listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords : *Financial ratios, financial distress*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997, telah mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank dilanda penyakit yang sama. Hal ini yang menyebabkan banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Selain krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997, krisis yang membawa dampak besar bagi Indonesia adalah krisis global yang dialami oleh Amerika Serikat pada tahun 2008 yaitu *Subprime Mortgage*. Penyebab terjadinya *subprime mortgage* adalah jatuhnya industry perumahan (property) di Amerika.

Subprime mortgage merupakan kredit perumahan yang diberikan kepada kreditor dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga hal ini termasuk dalam kredit yang berisiko tinggi. Di Indonesia, krisis *subprime mortgage* merugikan investor keuangan dunia yang juga berinvestasi di pasar modal Indonesia, sehingga kebutuhan likuiditas yang tinggi membuat mereka keluar dari pasar keuangan Indonesia.

Rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan untuk mengevaluasi kondisi serta prestasi keuangan

perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan yaitu baik atau buruk keadaan keuangan suatu perusahaan sehingga perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kinerja keuangan agar terhindar dari kesulitan keuangan atau mengalami *financial distress* dan apabila tidak dilakukan perbaikan maka akan dapat mengalami kebangkrutan. Rasio-rasio keuangan sangat berkaitan dengan manfaat laporan keuangan yang bertujuan memprediksi kinerja suatu perusahaan.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003), sedangkan menurut Plat dan Plat, 2002 dalam Almilia, 2006 mengatakan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM dan LDR mampu memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luas kegiatan atau jumlah produk yang ditawarkan maupun jangkauan operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga, yaitu antara bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:280), untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Agar laporan ini dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Menurut Dendawijaya (2005:116), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio likuiditas yang digunakan oleh peneliti adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank

untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan dalam keadaan sehat harus memiliki CAR paling sedikitnya sebesar 8%.

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005). Adapun rasio rentabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. (Dendawijaya, 2005).

Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum pajak.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Pada prinsipnya kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005).

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Dendawijaya 2005). Adapun rasio-rasio yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Loan Debt Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Financial Distress

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Sedangkan Plat dan Plat (dalam Almilia, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Pada penelitian yang dilakukan Almilia (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress*

sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas *negative* berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Dari berbagai jenis kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Kondisi seperti ini merupakan kondisi usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Sehingga suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.

3. *Technical insolvency*

Technical insolvency ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di sisi lain *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu diingat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses *legal bankruptcy*.

5. *Legal Bankruptcy*

Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai

bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang.

Penilaian Kesehatan Perbankan

Bank sebagai perusahaan juga perlu dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya. Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor:

Capital Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (a) Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah, (b) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank

Asset Quality Penilaian terhadap faktor kualitas asset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (a) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif, (b) Kecukupan kebijakan dan prosedur, system kaji ulang internal, system dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Management Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap

komponen-komponen sebagai berikut (a) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen resiko; (b) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Earnings Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (a) Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank. (b) Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Liquidity Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut (a) Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan; (b) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* atau ALMA), akses sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Tinjauan Penelitian Terhadahu

Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007). Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi Probabilitas Tingkat Kesehatan Bank dengan Analisis Rasio CAMEL pada periode 2005-2006. Sampel terdiri dari 60 bank sehat dan 14 bank tidak sehat pada tahun 2005 dan 2006. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Dimana semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan rasio CAR, ROE mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dan ROA, LDR dan NIM mempunyai pengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

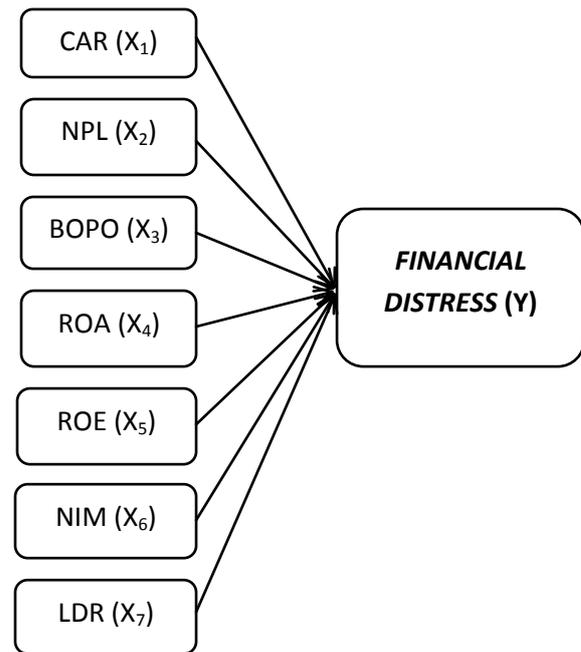
Venny Dwi Lestari (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kondisi dari tingkat kesehatan tingkat kesehatan bank-bank pemerintah dengan menggunakan metode CAMELS serta untuk mengetahui dan menganalisis pengelompokan bank berdasarkan rata-rata rasio yang dimiliki dengan menggunakan analisis Diskriminan. Sampel penelitian ini adalah Bank-Bank milik Pemerintah Pusat dan milik Pemerintah Daerah periode 2006-2008 terdapat 16 bank, jumlah bank milik Pemerintah Pusat sebanyak 4 bank dan jumlah bank milik Pemerintah Daerah sebanyak 12 bank. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rasio CAR dan rasio LDR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan rasio KAP, rasio ROA dan rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

Luciana Spica Almia dan Winny Herdiningtyas (2005). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Sampel penelitian yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan dan berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia perioda 2000-2002.

Il-Hyun Yoon (2006). Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba untuk membedakan secara statistik 16 bank dagang gagal dari 14 bank yang masih bertahan sampai dengan akhir tahun 1998 dengan menggunakan laporan keuangan lima tahun sebelum kegagalan, dan untuk mencari jalan sehingga lembaga keuangan di Korea bisa menghindari kesulitan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 bank dagang di Korea. Setelah krisis tahun 1997, pemerintah memaksa 16 bank dagang keluar dari pasar sampai dengan akhir tahun 1998. Dimana 16 bank dagang diklasifikasikan sebagai gagal sedangkan 14 bank lainnya diklasifikasikan sebagai bank yang sehat. Hasil dari penelitian ini daru uji Mann-Whitney statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam beberapa variabel keuangan seperti efisiensi manajerial (EXP / REV), ROA, ROE, Likuiditas, Ukuran Aset dan Pinjaman asing antara bank dagang yang diklasifikasikan sebagai gagal dan bank dagang yang diklasifikasikan sebagai bank dagang yang sehat.

Kerangka penelitian

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi bermasalah suatu bank adalah CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, dan LDR



Gambar Kerangka Penelitian

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini hipotesis yang akan digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- H1 : CAR berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H2 : NPL berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H3 : BOPO berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H4 : ROA berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H5 : ROE berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H6 : NIM berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan.
- H7 : LDR berpengaruh terhadap *financial distress* perbankan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang

menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Adapun data yang digunakan dalam penelitian kali ini, berdasarkan sumber datanya adalah data sekunder yang berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen

Kondisi *financial distress* perusahaan perbankan.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Capital Adequacy Ratio (CAR)
- Non Performing Loan (NPL)
- Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
- Return On Asset (ROA)
- Return On Equity (ROE)
- Net Interest Margin (NIM)
- Loan to Deposit Ratio (LDR)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari ketidakjelasan makna dari variabel di atas maka diberikan definisi operasional dari variabel tersebut. Berikut akan diuraikan definisi operasional serta pengukuran dari masing-masing variabel.

Variabel Dependen (Y)

Di dalam penelitian ini bank dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila: (1) Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2011. (Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 1999 tentang

pencabutan izin usaha, pembubaran dan likuidasi bank); (2) Bank-bank yang melakukan merger maupun bank-bank yang telah ditutup; (3) Bank-bank yang mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut; (4) Bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor pada tahun 2008-2011.

Sedangkan untuk suatu perusahaan yang dikatakan tidak mengalami *financial distress* apabila (1) Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2011; (2) Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2008-2011.

Kondisi *financial distress* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan kode di mana dalam penelitian ini kode 0 (nol) untuk perbankan yang tidak mengalami *financial distress* dan 1 (satu) untuk perbankan yang mengalami *financial distress*.

Variabel Independen

Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

Capital Adenquacy Ratio (CAR)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin

rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitian dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama empat tahun berturut-turut yang disampaikan ke Bank Indonesia, baik yang diperlukan untuk mendeteksi *financial distress* maupun menghitung rasio CAMEL.
2. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
3. Bank masih beroperasi (tidak mengalami kebangkrutan) pada periode 2008 – 2011
4. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori yaitu:
 - a. Bank yang mengalami kondisi *financial distress*, yaitu (1) Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2011. (Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 1999 tentang pencabutan izin usaha, pembubaran dan likuidasi bank); (2) Bank-bank yang melakukan merger maupun bank-bank yang mengalami kebangkrutan; (3) Bank-bank tersebut menderita kerugian minimal tiga tahun periode 2008 – 2011; (4) Bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor pada tahun 2008-2011.
 - b. Bank yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, yaitu (1) Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan

tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2011; (2) Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian tiga tahun pada periode 2008 - 2011.

Adapun jumlah Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 29 bank. Berdasarkan pemenuhan kriteria-kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 23 bank sedangkan 6 bank lainnya tidak dapat digunakan (4 bank mengalami merger, 1 bank telah ditutup, dan 1 bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun pengamatan).

Teknik Analisis Data

Adapun persamaan regresi logit dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

$$Y = b_0 + b_1 \text{ CAR} + b_3 \text{ NPL} + b_4 \text{ BOPO} + b_4 \text{ ROA} + b_5 \text{ ROE} + b_6 \text{ NIM} + b_7 \text{ LDR} + e$$

Dimana :

- Y = Probabilitas *financial distress*
- b_0 = Konstanta
- $b_1 - b_7$ = Koefisien Regresi
- CAR = *Capital Adequacy Ratio*
- NPL = *Non Performing Loan*
- BOPO = Beban Operasional Pendapatan Operasional
- ROA = *Return On Assets*
- ROE = *Return On Equity*
- NIM = *Net Interest Margin*
- LDR = *Loan Debt Ratio*

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistic menurut Ghozali (2011):

Menilai Model Fit

Hasil output data dari regresi logistik kemudian dianalisis dengan menggunakan penilaian model fit. Langkah pertama yaitu dengan menilai overall fit model terhadap data hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi Cox dan Snell's R² dengan nilai maksimumnya.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test test statistics sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen

dan dalam hal ini sehat (0) dan tidak sehat (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sehat (0) dan tidak sehat (1). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig.*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,10 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 10% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,10 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data statistik deskriptif variabel independen ini mampu memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, dan LDR. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel dari penelitian ini adalah 23 data pengamatan. Adapun statistik deskriptif atas variabel-variabel independent akan dijelaskan sebagai berikut:

Rasio CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rasio CAR memiliki

standar deviasi sebesar 5,695%, Nilai maksimum sebesar 29,720%, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 16,299%. Nilai minimum sebesar 2,772%, Nilai minimum ini di alami oleh PT Bank Mutiara Tbk pada tahun 2008. Hal ini disebabkan nilai modal inti pada laporan keuangan Bank Mutiara menunjukkan nilai negatif, pada tahun 2008 Bank Mutiara tidak memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktiva yang menghasilkan resiko. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang tinggi untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Rasio NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rasio NPL memiliki standar deviasi sebesar 6,962%, nilai minimum sebesar 0,695% dan nilai maksimum sebesar 27,380%. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel NPL yang relative rendah yaitu sebesar 4,621%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan kredit bermasalah.

Rasio BOPO adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rasio BOPO memiliki standar deviasi sebesar 62,008%, nilai minimum sebesar 65,512%. Nilai maksimum sebesar 378,172%. Nilai maksimum ini di alami oleh PT Bank Mutiara Tbk pada tahun 2008. Hal ini disebabkan nilai beban operasional yang terdapat pada laporan keuangan Bank Mutiara menunjukkan angka yang relative besar dibandingkan nilai pendapatan operasional, sehingga pada tahun 2008 Bank Mutiara tidak mampu melakukan efisiensi dalam melakukan kegiatan operasional bank tersebut. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel BOPO yang relative tinggi yaitu sebesar 99,546%.

Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak memiliki tingkat efisiensi dan kemampuan yang baik dalam kegiatan operasionalnya.

Rasio ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rasio ROA memiliki standar deviasi sebesar 3,318%, nilai minimum sebesar -11,788%. Nilai minimum ini di alami oleh PT Bank Mutiara Tbk pada tahun 2008. Hal ini disebabkan besarnya nilai laba sebelum pajak pada laporan keuangan Bank Mutiara menunjukkan nilai negatif, sehingga pada tahun 2008 Bank Mutiara tidak mampu melakukan efisiensi terhadap penggunaan asset perusahaan. Nilai maksimum sebesar 4,508% sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,865%. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel ROA yang relative tinggi yaitu sebesar 0,865%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi dan mampu dengan baik dalam menggunakan asetnya.

Rasio ROE adalah rasio yang menunjukkan kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia sehingga mampu menghasilkan laba sebelum pajak yang besar. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rasio ROE memiliki standar deviasi sebesar 36,297%, nilai minimum sebesar -141,245%. Nilai minimum ini di alami oleh PT Bank Mutiara Tbk pada tahun 2008. Hal ini disebabkan besarnya nilai laba setelah pajak pada laporan keuangan Bank Mutiara menunjukkan nilai negatif, sehingga pada tahun 2008 Bank Mutiara tidak mampu melakukan efisiensi dalam mengelolah modal perusahaan. Nilai maksimum sebesar 31,742%. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel ROE yang relative rendah yaitu sebesar 3,431%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola modal yang tersedia dengan baik.

Rasio NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rasio NIM memiliki standar deviasi sebesar 2,418%, nilai minimum sebesar 1,068%. Nilai minimum rasio ini di alami oleh PT Bank Mutiara Tbk pada tahun 2008. Hal ini disebabkan besarnya nilai pendapatan bersih pada laporan keuangan Bank Mutiara menunjukkan nilai negatif dikarenakan nilai beban operasional yang lebih besar daripada nilai pendapatan operasional, sehingga pada tahun 2008 Bank Mutiara tidak mampu mengelolah aktiva produktif yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 12,848%. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel NIM yang relative tinggi yaitu sebesar 5,694%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi dan kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih yang besar.

Rasio LDR adalah rasio yang menunjukkan mampu menilai likuiditas bank yang memadai. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa rasio LDR memiliki standar deviasi sebesar 14,027%, nilai minimum sebesar 49,760% dan nilai maksimum sebesar 97,800%. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel NIM yang relative rendah yaitu sebesar 74,979%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya meskipun belum maksimal.

Uji Kesesuaian Model (*Overall Model Fit*)

Dari hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa nilai dari -2LogL block 0: beginning block sebedar 31,841 sedangkan uji kesesuaian model memiliki nilai -2LogL block 1: method = enter sebesar 17,574. Dari kedua hasil -2LogL tersebut terjadi penurunan sebesar 14,267 sehingga dari hasil penurunan tersebut

dapat disimpulkan bahwa model ini merupakan model regresi yang baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Sedangkan dari hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* memiliki nilai chi square sebesar 12,408 dengan signifikansi sebesar 0,134. Yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,134 yang lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga tidak perlu adanya modifikasi model.

Berdasarkan hasil pengujian klasifikasi variabel selama periode penelitian (2007-2010) diperoleh 11 bank yang diprediksi tidak mengalami *financial distress*. Ternyata hanya terdapat 8 bank yang benar-benar tidak mengalami *financial distress*, sedangkan sisanya 3 bank masuk ke dalam kelompok perbankan yang mengalami *financial distress*. Begitu pula bank yang diprediksi mengalami *financial distress* sebanyak 12 bank. Hanya ada 9 bank yang benar-benar mengalami *financial distress*, sedangkan 3 bank sisanya masuk ke dalam kelompok bank yang tidak mengalami *financial distress*. Oleh karena itu diperoleh prosentase kebenarannya sebesar 73,9%, sehingga daya prediksi model (CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM dan LDR mempengaruhi *financial distress*) sebesar 73,9%

Berdasarkan hasil pengujian model summary, nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 46,2%, hal ini menjelaskan bahwa rasio keuangan (CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, dan LDR) mampu menjelaskan atau mampu memprediksi *financial distress* sebesar 46,2%.

Uji koefisien Secara Parsial

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam uji ini yang dijadikan patokan adalah nilai signifikansi, dimana variabel bebas harus

memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,10.

Dari hasil pengujian *variable in the equation*, persamaan regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = 14,429 - 0,045 \text{ CAR} + 0,942 \text{ NPL} - 0,122 \text{ BOPO} - 6,343 \text{ ROA} + 0,406 \text{ ROE} + 1,326 \text{ NIM} - 0,107 \text{ LDR}$$

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM dan LDR terhadap prediksi *financial distress* bank umum swasta nasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel CAR mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,045. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,895 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis1 Ditolak)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel NPL mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,942. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,189 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis2 Ditolak)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel BOPO mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,122. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,3845 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis3 Ditolak)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel ROA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -6,343. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,068 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis4 Diterima)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel ROE

mempunyai nilai keefisien regresi sebesar 0,406. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,249 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis5 Ditolak)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel NIM mempunyai nilai keefisien regresi sebesar 1,326. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,145 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel NIM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis6 Ditolak)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel LDR mempunyai nilai keefisien regresi sebesar -0,107. Sedangkan nilai signifikan sebesar 0,175 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. **(Hipotesis7 Ditolak)**

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai variabel-variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi secara signifikan prediksi *financial distress* perbankan umum swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2010. Adapun dari semua rasio yang digunakan, hanya rasio ROA saja yang mampu memprediksi *financial distress*. Sedangkan rasio lainnya yaitu rasio CAR, NPL, BOPO, ROE, NIM dan LDR tidak mampu memprediksi *financial distress*. Berikut ini akan dibahas pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel:

Rasio CAR

Variabel CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio CAR memiliki pengaruh tidak signifikan (0,895) terhadap tingkat prediksi *financial distress* suatu bank. Selain itu, rasio CAR menunjukkan

hubungan negatif (-0,045) yang menunjukkan bahwa semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank dalam keadaan *financial distress* akan semakin besar. Suatu bank harus memiliki modal yang cukup yang dapat digunakan sebagai penunjang aktiva yang mengandung resiko. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Titik dan Balafif (2007), yang menunjukkan bahwa rasio CAR tidak signifikan terhadap probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

Rasio NPL

Variabel NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPL memiliki pengaruh tidak signifikan (0,189) terhadap tingkat prediksi *financial distress* suatu bank. Selain itu, rasio NPL menunjukkan hubungan positif (0,942) yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio NPL, maka kemungkinan bank dalam keadaan *financial distress* akan semakin besar. Ketika nilai NPL suatu bank semakin tinggi, maka bank tersebut tidak selektif dalam memberikan kredit. Oleh karena ketidak-selektifan pihak manajemen bank tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah suatu bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), menunjukkan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan.

Rasio BOPO

Variabel BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan (0,385) terhadap tingkat prediksi *financial distress* suatu bank. Selain itu, rasio BOPO menunjukkan hubungan negatif (-0,122). Ketika suatu bank memiliki beban operasional yang besar, hal ini menunjukkan ketidak-efisienan pihak

manajemen dalam melakukan pengelolaan biaya. Sehingga ketika suatu bank mengalami peningkatan beban, maka pendapatan yang dihasilkan akan semakin kecil pula dan hal inilah yang lambat laun akan membuat suatu bank berada dalam keadaan *financial distress*. Hasil ini didukung oleh penelitian Hesti dan Imam Subaweh (2008), yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Rasio ROA

Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ROA memiliki pengaruh signifikan (0,068) terhadap tingkat prediksi *financial distress* suatu bank. Selain itu, rasio ROA menunjukkan hubungan negatif (-6,343), yang menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ROA, maka kemungkinan bank dalam keadaan *financial distress* akan semakin besar. Ketika suatu bank memiliki rasio ROA yang besar, hal ini menunjukkan pihak manajemen telah melakukan efisiensi pengelolaan penggunaan aset. Hasil ini didukung oleh Titik dan Balafif (2007), yang menunjukkan bahwa rasio ROA signifikan terhadap probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

Rasio ROE

Variabel ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Rasio ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,249 yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* bank. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan positif (0,406) yang menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ROE, maka kemungkinan bank dalam keadaan *financial distress* akan semakin kecil. Hasil ini didukung oleh penelitian Titik dan Balafif (2007), yang menunjukkan

bahwa rasio ROE berpengaruh tidak signifikan.

Rasio NIM

Variabel NIM merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM memiliki nilai signifikan sebesar 0,145 yang lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* bank. Koefisien regresi rasio NIM menunjukkan hubungan positif (1,326) yang menunjukkan bahwa semakin rendah rasio NIM, maka kemungkinan bank dalam keadaan *financial distress* akan semakin kecil. Hasil ini didukung oleh penelitian Titik dan Balafif (2007), yang menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank.

Rasio LDR

Variabel LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,107 yang berarti semakin rendah rasio LDR, maka kemungkinan bank dalam keadaan *financial distress* akan semakin besar. Rasio LDR memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Titik dan Balafif (2007), yang menunjukkan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah rasio

keuangan mampu memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah bank umum swasta nasional baik yang devisa maupun bank umum swasta nasional yang non devisa terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini dikemukakan tujuh variabel yang diharapkan mampu memprediksi *financial distress* perbankan. Adapun ketujuh variabel independen tersebut adalah CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM, dan LDR. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan, rasio akan dikatakan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* bank apabila nilai signifikansi rasio-rasio tersebut kurang dari 0,10. Berdasarkan hasil olah data secara parsial yang dilakukan, diketahui bahwa rasio yang mampu memprediksi *financial distress* adalah ROA. Sedangkan keenam rasio lainnya yaitu rasio CAR, NPL, BOPO, ROE, NIM dan LDR tidak mampu memprediksi *financial distress*.

Adapun keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti adalah jumlah sampel yang masih sangat terbatas dan rasio yang digunakan peneliti hanya 7 rasio keuangan perbankan. Saran yang diberikan pada peneliti berikutnya adalah (1) Penelitian selanjutnya memperluas populasi populasi yang akan digunakan dalam penelitian, (2) Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel independen sebagai prediksi *financial distress* bank.

DAFTAR RUJUKAN

- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. BPUD. Semarang.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", ISSN Vol. 7, No. 2, hal. 1-27.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.bi.go.id diakses 04 April 2013)
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Aryati, Titik dan Balafif, Shirin. 2007. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit", *The Winners* Vol. 8, No. 2, hal. 111-125.
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan
- VennyDwi Lestari. 2009. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank-Bank Pemerintah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan Analisis Diskriminan Periode 2006-2008.